

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sektor peternakan sapi potong memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan pangan nasional Indonesia. Seiring bertambahnya jumlah penduduk yang kini telah melampaui 270 juta jiwa serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya konsumsi protein hewani, permintaan terhadap daging sapi pun terus meningkat. Namun, peningkatan produksi dalam negeri belum mampu mengimbangi lonjakan permintaan tersebut (Regita dan Daspar, 2025).

Berdasarkan publikasi *Outlook Komoditas Daging Sapi 2024* (Kementerian Pertanian, 2024), produksi daging sapi nasional pada tahun 2024 diperkirakan mencapai 597,75 ribu ton (karkas, jeroan, dan daging variasi) atau setara sekitar 478,86 ribu ton daging murni (*meat yield*), sedangkan kebutuhan konsumsi nasional diproyeksikan mencapai 819,47 ribu ton, sehingga neraca daging sapi dan kerbau nasional masih mengalami defisit sekitar 263,4 ribu ton. Untuk memenuhi kekurangan tersebut, sekitar 30–40% kebutuhan daging sapi nasional masih dipenuhi melalui impor sapi bakalan serta daging dan jeroan sapi. Pada tahun 2023, volume impor daging dan jeroan sapi mencapai 307,82 ribu ton dengan nilai sekitar US\$1 miliar (Kementerian Pertanian, 2024).

Ketergantungan pada impor ini tidak hanya membebani cadangan devisa negara, tetapi juga mengancam stabilitas ketahanan pangan dan menyebabkan fluktuasi harga yang sulit dikendalikan di tingkat konsumen. Oleh karena itu, pengembangan sapi potong secara nasional menjadi langkah strategis yang penting, tidak hanya untuk mengurangi impor, tetapi juga untuk memperkuat ketahanan

pangan, meningkatkan ketersediaan protein hewani, serta menggerakkan ekonomi masyarakat pedesaan (Hafid et al., 2025).

Permasalahan kesenjangan pasokan dan permintaan daging sapi juga dirasakan di tingkat daerah, termasuk di Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan data BPS Provinsi Sumatera Barat tahun 2024, populasi sapi potong di provinsi ini menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan dalam lima tahun terakhir. Populasi tercatat sebesar 408.851 ekor pada tahun 2019, meningkat menjadi 415.454 ekor pada tahun 2020 dan 424.631 ekor pada tahun 2021, kemudian turun tajam menjadi 400.033 ekor pada tahun 2022, sebelum kembali meningkat signifikan menjadi 454.879 ekor pada tahun 2023. Volatilitas populasi ini mencerminkan ketidakstabilan kapasitas produksi yang menjadi tantangan bagi ketahanan pasokan daging sapi di Sumatera Barat. Kendala seperti keterbatasan lahan, teknologi budidaya yang belum modern, serta kualitas dan ketersediaan pakan yang belum optimal umum dijumpai dalam pengembangan sapi potong di Indonesia (Rusdiana dkk., 2018), sehingga turut diduga menjadi faktor di balik dinamika populasi tersebut.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sumatera Barat tahun 2024, Kota Padang merupakan daerah dengan jumlah pemotongan sapi potong tertinggi di Provinsi Sumatera Barat, yaitu mencapai 11.746 ekor, sedangkan populasi sapi potong yang tercatat di kota ini sebanyak 21.545 ekor. Kondisi tersebut menunjukkan tingginya permintaan pemotongan ternak sapi potong di Kota Padang. Meskipun demikian, kontribusi Kota Padang terhadap total populasi sapi potong di Provinsi Sumatera Barat menunjukkan kecenderungan meningkat,

walaupun proporsinya masih relatif kecil dibandingkan dengan daerah-daerah sentra peternakan sapi potong lainnya.

Situasi ini diperparah oleh tren penurunan jumlah Rumah Tangga Peternak (RTP) sapi potong di berbagai kecamatan di Kota Padang, termasuk di Kecamatan Kuranji. Data dari Dinas Pertanian Kota Padang menunjukkan penurunan yang sangat drastis dan mengkhawatirkan. Meskipun Kecamatan Kuranji merupakan kecamatan dengan jumlah RTP sapi potong terbanyak di Kota Padang, jumlah RTP di wilayah ini turun dari 3.019 pada tahun 2021 menjadi 1.845 pada tahun 2022, stagnan di angka yang sama pada tahun 2023, kemudian kembali anjlok menjadi hanya 867 RTP pada tahun 2024. Dalam kurun waktu tiga tahun saja, jumlah RTP sapi potong di Kecamatan Kuranji telah berkurang lebih dari 71 persen. Apabila tren tersebut terus berlanjut, keberlanjutan usaha peternakan sapi potong di wilayah ini dapat terancam, sehingga berpotensi mengurangi kontribusinya terhadap penyediaan ternak dan daging sapi di Kota Padang. Lemahnya regenerasi peternak baru untuk menggantikan yang keluar dari usaha peternakan menjadi salah satu akar masalah yang perlu segera diidentifikasi dan ditangani.

Keberhasilan peternakan rakyat dalam memenuhi kebutuhan sapi potong memiliki peran yang sangat penting karena kontribusinya mencapai sekitar 90% dari total populasi sapi potong nasional (Panjono et al., 2024). Salah satu faktor yang menentukan keberlanjutan usaha peternakan rakyat adalah minat peternak dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya. Minat yang tinggi mendorong peternak untuk meningkatkan kualitas usaha melalui penerapan teknologi, perbaikan manajemen pemeliharaan, serta peningkatan keterampilan teknis dan

manajerial, sedangkan rendahnya minat dapat menghambat perkembangan usaha peternakan (Setiawan et al., 2025).

Untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi minat peternak dalam mengembangkan usaha ternak sapi potong, penelitian ini mengadaptasi kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991). Teori ini menjelaskan bahwa niat seseorang untuk berperilaku dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Pendekatan TPB telah banyak digunakan dalam penelitian bidang pertanian dan peternakan serta terbukti mampu menjelaskan niat individu dalam berbagai pengambilan keputusan usaha (Nugroho et al., 2021). Dalam penelitian ini, faktor ekonomi, pengetahuan, akses permodalan, penyuluhan, dan lingkungan sosial dan fisik diposisikan sebagai proksi yang dipetakan ke konstruk-konstruk TPB tersebut. Sepanjang penelusuran pustaka yang telah dilakukan, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji kombinasi faktor-faktor tersebut terhadap minat peternak dalam mengembangkan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Kuranji, Kota Padang, sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Peternak dalam Pengembangan Ternak Sapi Potong di Kecamatan Kuranji".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, peneliti menentukan rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana pengaruh faktor ekonomi,

pengetahuan, akses modal, penyuluhan, dan lingkungan sosial dan fisik terhadap minat peternak dalam pengembangan ternak sapi potong di Kecamatan Kuranji?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Menganalisis pengaruh faktor ekonomi, pengetahuan, akses modal, penyuluhan, dan lingkungan sosial dan fisik secara parsial dan simultan terhadap minat peternak dalam mengembangkan ternak sapi potong.

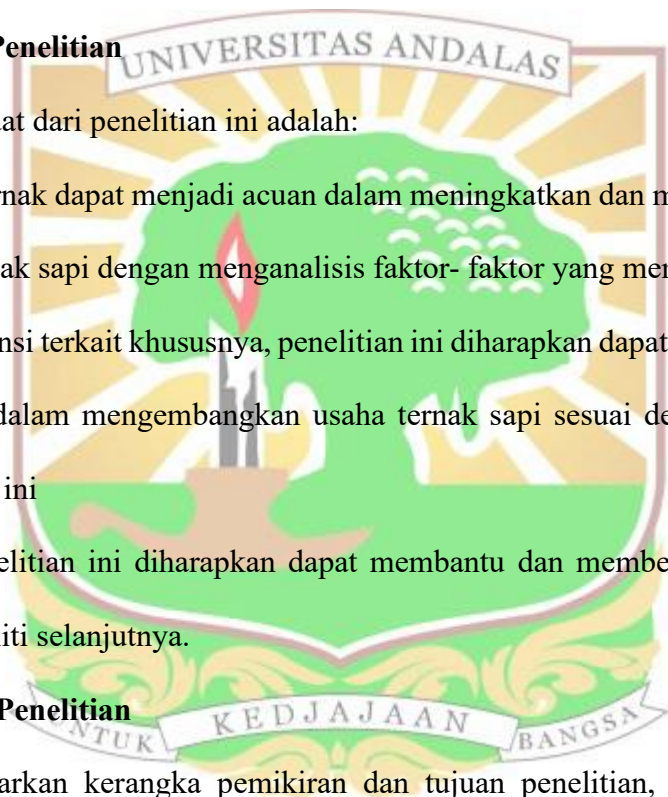
1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peternak dapat menjadi acuan dalam meningkatkan dan mengembangkan usaha ternak sapi dengan menganalisis faktor- faktor yang mempengaruhinya.
2. Bagi instansi terkait khususnya, penelitian ini diharapkan dapat membantu para peternak dalam mengembangkan usaha ternak sapi sesuai dengan hasil dari penelitian ini
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dan tujuan penelitian, minat peternak dalam mengembangkan usaha ternak sapi potong diduga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, faktor pengetahuan, faktor akses modal, faktor penyuluhan, dan faktor lingkungan sosial dan fisik. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



H0: Faktor ekonomi, faktor pengetahuan, faktor akses modal, faktor penyuluhan, serta faktor lingkungan sosial dan fisik secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap minat peternak dalam mengembangkan usaha ternak sapi potong.

H1: Faktor ekonomi, faktor pengetahuan, faktor akses modal, faktor penyuluhan, serta faktor lingkungan sosial dan fisik secara bersama-sama berpengaruh terhadap minat peternak dalam mengembangkan usaha ternak sapi potong.

